

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Padukuhan Mancasan yang merupakan salah satu padukuhan yang terletak di Desa Tambakrejo, Kecamatan Tempel, Kabupaten Sleman Yogyakarta, dengan luas dusun 1.210 ha yang jumlah penduduknya sebanyak 115 kepala keluarga. Sejumlah 46 kepala keluarga yang berprofesi sebagai petani, 32 di antaranya dijadikan sampel penelitian yang sudah sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi. Petani yang berada di Padukuhan Mancasan dari tahun 2014 sampai tahun 2015 sebanyak 38,26%.

Beberapa kegiatan yang masih berjalan dan yang masih di ikuti oleh penduduk diantaranya adalah Posyandu Balita yang dilaksanakan setiap minggu pertama dan ketiga dalam bulan, Taman Kanak-kanak dan PAUD. Pelayanan kesehatan yang ada di wilayah penelitian ini adalah satu Puskesmas yaitu Puskesmas Tempel I, jarak dengan Padukuhan Mancasan 1 Km dapat ditempuh dengan jalan kaki, sepeda, sepeda motor dan mobil.

2. Karakteristik Responden

Karakteristik responden pada penelitian ini dikelompokkan berdasarkan pendidikan dan jumlah anak. Karakteristik berdasarkan pendidikan dan jumlah anak dapat dilihat pada tabel 3. Berikut:

Tabel 3. Distribusi Tabulasi Silang Karakteristik Responden Dengan Pola Asuh Orang Tua Petani Pada Anak Usia Dini di Padukuhan Mancasan, Tambakrejo, Tempel, Sleman

Karakteristik	Pola Asuh									
	Demokratis		Pemanja		Otoriter		Penelantar		Total	
	f	%	f	%	F	%	f	%	f	%
Pendidikan										
SD	9	28.125	3	9.375	1	3.125	0	0.0	13	40.625
SMP	10	31.25	2	6.25	3	9.375	1	3.125	16	50
SMA	1	3.125	1	3.125	0	0.0	1	3.125	3	9.375
Jumlah	20	62.5	6	18.75	4	12.5	2	6.25	32	100
Jumlah Anak										
1	0	0.0	2	6.25	1	3.125	0	0.0	3	9.375
2	16	50	1	3.125	2	6.25	1	3.125	20	62.5
>2	4	12.5	3	9.375	1	3.125	1	3.125	9	28.125
Jumlah	20	62.5	6	18.75	4	12.5	2	6.25	32	100

Berdasarkan Tabel 3. di atas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden dengan tingkat pendidikan terakhir SMP yaitu sebanyak 16 responden (50%). Jumlah 10 responden (31,25%) menerapkan pola asuh demokratis dan presentasi terkecil yaitu pada tingkat SMA sebanyak 3 responden (9.375%) merupakan pola asuh demokratis, pemanja dan penelantar dengan jumlah responden sama sebanyak 1 (3.125%).

Persentasi responden berdasarkan karakteristik jumlah anak, yang memiliki jumlah anak 2 sebanyak 20 responden (62.5%), 16 responden (50%)

diantaranya menerapkan pola asuh demokratis dan persentase terkecil dengan jumlah anak 1 sebanyak 3 responden (9.375%), yang menerapkan pola asuh otoriter sebanyak 1 responden (3.125%).

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dilakukan di Padukuhan Mancasan, Tambakrejo, Tempel, Sleman, dengan jumlah responden 32 responden diperoleh data bahwa sebagian besar responden menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 20 responden (62,5%). hal ini disebabkan karena pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang sangat bagus untuk diterapkan kepada anak, dengan pola asuh ini orang tua memberikan kebebasan baik dalam bertindak maupun dalam mengambil keputusan tetapi tetap memberikan batasan dan mengendalikan tindakan-tindakan anak. Orang tua menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan jelas. Pola asuh demokratis ini sering kali menghasilkan perilaku anak yang baik, bertanggung jawab, mandiri dan percaya diri. Prasetya (2003) berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah pola perilaku yang diterapkan pada anak dan bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu. Umumnya pola asuh ini diterapkan oleh orang tua yang menerima kehadiran anak dengan sepenuh hati serta memiliki pandangan atau wawasan kehidupan masa depan dengan jelas.

Hasil studi pendahuluan dan hasil penelitian yang berbeda didapati data bahwa ternyata saat anak merokok dan melakukan penyimpangan hanya

semata-mata ingin bersenang-senang bersama temannya serta karena sedang tidak dalam pengawasan orang tua. Faktor lain yang juga mempengaruhi kebiasaan anak dalam berperilaku adalah faktor lingkungan dan kepribadian dari anak. Lingkungan yang peradabannya buruk dapat berpengaruh terhadap kebiasaan anak yang tidak terkontrol oleh orang tua yang selalu menghabiskan waktu di kebun atau ladang. Di samping itu, faktor kepribadian anak juga sangat berpengaruh, dimana anak yang memiliki kepribadian keras, akan selalu bertindak sesuai kemauannya sendiri tanpa harus mengikuti kemauan orang tua. Pola asuh untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola asuh orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak.

Tabulasi silang tingkat pendidikan dengan pola asuh orang tua diketahui bahwa terdapat sebanyak 10 responden (31.25%) yang pendidikan terakhir sampai tingkat SMP yang merupakan mayoritas tingkat pendidikan terbanyak, pola asuh yang diterapkan adalah pola asuh demokratis dan dengan presentasi terkecil pada tingkat SMA sebanyak 3 responden (9.375%) menerapkan pola asuh demokratis, pemanja dan penelantar dengan jumlah responden sama sebanyak 1 (3.125%). Pendidikan yang dimiliki oleh responden adalah tingkat SMP (Sekolah Menengah Pertama). Sebenarnya pendidikan yang dimiliki responden ini masih tergolong rendah. Pendidikan yang rendah umumnya akan mengakibatkan kurangnya pengetahuan seseorang tentang pola asuh, tetapi pendidikan seseorang bukanlah jaminan satu-satunya indikator dalam pengetahuan seseorang. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010),

menyatakan kunci keberhasilan bukan sekedar berpendidikan tinggi, namun kejelasan tujuan yang ingin dicapai serta kesediaan untuk kerja keras, cerdas dengan strategi yang jelas dan terukur untuk mencapai tujuan.

Tabulasi silang antara jumlah anak dan pola asuh orang tua di ketahui bahwa yang jumlah anak 2 sebanyak 20 responden (62.5%), 16 responden (50%) diantaranya menerapkan pola asuh demokratis dan persentase terkecil dengan jumlah anak 1 sebanyak 3 responden (9.375%), yang menerapkan pola asuh otoriter adalah sebanyak 1 responden (3.125%). Prioritas jumlah anak yang dimiliki responden adalah 2, sudah tergolong ke dalam jumlah anak yang ideal dan bisa dipertanggung jawabkan serta sesuai dengan program BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional). Dengan umlah anak yang sedikit atau tidak lebih dari 2, mempermudah orang tua dalam membimbing dan mengasuh anak. Hal ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010), yaitu mereka yang berkeluarga tidak perlu mempunyai jumlah anak yang lebih banyak dari pada yang dapat dipelihara dengan baik. Keluarga ideal adalah keluarga dengan jumlah anak yang ideal pula.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian masih terdapat keterbatasan, diantaranya :

1. Variabel dalam penelitian ini terbatas, karena hanya satu variabel yaitu tentang pola asuh orang tua petani.
2. Peneliti tidak bisa mengontrol jawaban responden secara langsung, maka dimungkinkan adanya bias di dalam pengisian kuesioner
3. Sampel yang digunakan perlu ditambah jumlahnya sehingga lebih akurat.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
STIKES JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA